

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Dalam bab satu telah dipaparkan definisi dari laporan keuangan yakni menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/ rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Laporan keuangan merupakan tahap akhir dari proses akuntansi untuk menyampaikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Baik pihak internal perusahaan mau pun eksternal perusahaan. Dari laporan keuangan pun kinerja perusahaan menjadi objek penilaian kemajuan perusahaan.

Laporan keuangan pun memiliki karakteristik kualitatif yakni mengacu pada Standar Laporan Keuangan 2002 (SLK) tentang kerangka dasar penyusunan laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi menjadi berdaya guna bagi pemakainya. Adapun beberapa karakteristik penting yang harus tercermin pada laporan keuangan adalah sebagai berikut:¹

a. Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus memiliki karakteristik mudah dipahami. Mudah dipahami maksudnya pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat

¹ Harmono, *Manajemen Keuangan, Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 14.

dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut selalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

b. Relevan

Agar informasi keuangan bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan; menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Peran informasi dalam peramalan (*forecasting*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya, informasi struktur dan besarnya aktiva yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi

yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi masa lalu, misalnya tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil operasi yang direncanakan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen, pergerakan harga sekuritas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Agar memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan jika pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa,

abnormal, dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) mencerminkan yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi mungkin relevan, tetapi hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jumlah keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin

tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

d. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan dan pengukuran.

Informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, dan juga dalam menyusun atau

menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut. Dalam kasus tertentu, pengukuran dampak keuangan dari suatu pos sangat tidak pasti sehingga perusahaan pada umumnya tidak mengakuinya dalam laporan keuangan. Misalnya, meskipun dalam kegiatan usahanya perusahaan dapat menghasilkan *good will*, tetapi lazimnya sulit untuk mengidentifikasi atau mengukur *good will* secara andal. Namun, dalam kasus lain, pengakuan suatu pos tertentu tetap dianggap relevan dengan mengungkapkan risiko kesalahan sehubungan dengan pengakuan dan pengukurannya.

e. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan

merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

f. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memebandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antarperiode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan

dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari suatu periode ke periode dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

Kebutuhan terhadap daya banding jangan dikacaukan dengan keseragaman semata-mata dan seharusnya tidak menjadi hambatan dalam memperkenalkan standar akuntansi keuangan yang lebih baik. Perusahaan tidak perlu meneruskan kebijakan akuntansi yang tidak lagi selaras dengan karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan. Perusahaan juga tidak perlu mempertahankan kebijakan akuntansi

kalau ada alternative lain yang lebih relevan dan lebih andal.

Berhubung pemakai ingin membandingkan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan antarperiode, maka perusahaan perlu menyajikan informasi keuangan periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

g. Tepat Waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui sehingga mengurangi kenadalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal,

tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

h. Penyajian Wajar

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar ditinjau dari cara menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Meskipun kerangka dasar ini tidak menangani secara langsung konsep tersebut, penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan apa yang pada umumnya dipahami sebagai suatu pandangan yang wajar.

2. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca. Dengan demikian, kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus.

Penyajian berbagai unsur ini dalam neraca dan laporan laba rugi memerlukan proses subklasifikasi. Misalnya, aktiva dan kewajiban dapat diklasifikasikan menurut hakikat dan fungsinya dalam bisnis perusahaan

sebagai informasi yang berguna bagi pemakai untuk pengambilan keputusan ekonomi.²

a. Posisi Keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Pos-pos ini didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan diperoleh manfaat ekonomi di masa depan.
- 2) Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

² Harmono, *Manajemen Keuangan, Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, 18.

3) Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurang semua kewajiban.

Sedangkan unsur laporan keuangan yang berkaitan dengan laporan laba rugi dapat didefinisikan sebagai berikut:

b. Kinerja

Kinerja perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan

keuangan. Unsur penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- 2) Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar dan berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Penghasilan dan beban dapat disajikan dalam laporan laba rugi dengan beberapa cara yang berbeda demi untuk menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, pembebanan antara pos-pos penghasilan dan beban

yang berasal dan tidak berasal dari pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (*ordinary*) merupakan praktik yang lazim. Perbedaan ini dilakukan berdasarkan argumentasi bahwa sumber suatu pos adalah relevan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas (setara kas) di masa depan. Misalnya, aktivitas insidental seperti pengalihan investasi jangka panjang tampaknya tidak akan terjadi secara regular. Pada waktu membedakan pos dengan cara ini tampaknya perlu mempertimbangkan hakikat perusahaan dan operasinya. Pos yang timbul dari aktivitas yang biasa bagi suatu perusahaan mungkin tidak biasa bagi perusahaan lain.

Definisi aktiva dan kewajiban mengidentifikasi ciri esensialnya, tetapi tidak mencoba untuk menspesifikasikan criteria yang perlu dipenuhi sebelum diakui di dalam neraca.

3. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Pemakai laporan keuangan ini dapat digolongkan menjadi dua, pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal di antaranya pemilik perusahaan, karyawan, manajer dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan perusahaan. Sementara pihak eksternal di antaranya investor, masyarakat, pemerintah dan lain sebagainya.

Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1) Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah dividen yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan. Juga mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual, atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

2) Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3) Analis Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ia ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4) Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer

selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapny kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (asset, utang, modal), laba/rugi, likuiditas, solvabilitas, *break even*, laba kotor, dan sebagainya. Karena beragamnya informasi yang dibutuhkannya ini, laporan keuangan yang disusun dengan norma akuntansi keuangan yang bersifat umum (*general purpose*) terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapkan informasi yang didesain dari akuntansi manajemen.

5) Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih harus bekerja di situ atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia

bisa menilai apakah penghasilan (renumerasi) yang diterimanya adil atau tidak. Ia juga ingin mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan jika memang ada seperti dalam perusahaan penerbitan di Indonesia. Demikian juga tentang cadangan dana pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek) Negara yang demokratis, hak-hak karyawan dilindungi informasi seperti ini sangat penting.

6) Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (PPn BM), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayaran. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan

keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, dan juga untuk dasar penindakan.

7) Pemberi Dana (Kreditur)

Sama dengan pemegang saham investor, *lender* seperti bank, *investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, perusahaan. Bagi perusahaan calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

8) *Supplier*

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

9) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan. Misalnya Bank Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan bank misalnya tentang *Reserve Requirement (RR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan lain sebagainya. Informasi ini dapat dibaca dari laporan keuangan. Demikian juga Bapepam yang

memiliki aturan laporan perusahaan asuransi. Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standar laporan yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

10) Lagganan atau Lembaga Konsumen

Lagganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di Negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan (*satisfaction guarantee*) dengan harga *equilibrium*, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya. Biasanya lembaga khusus yang membantu memantau kepentingan konsumen ini adalah lembaga konsumen, bisa

juga dalam hal makanan halal Majelis Ulama. Sebaiknya laporan keuangan juga menyajikan tentang ini.

11) Lembaga Swadaya Masyarakat

Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

12) Peneliti/ Akademis/ Lembaga Peringkat

Bagi penelitit maupun akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topic tertentu yang berkaita dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang dioleh untuk mengambil

kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.³

4. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan Keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, kita dapat menjelaskannya dari arti masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba/rugi, dan arus kas (dana). Kalau dua pengertian ini digabungkan, analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan

³ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 120.

tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.⁴

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan.

Data pokok sebagai input dalam analisa rasio ini adalah laporan rugi laba dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat

⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, 189.

digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.⁵

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Untuk menganalisis laporan keuangan maka diperlukan penguasaan terhadap:

- 1) Cara menyusun laporan keuangan itu (proses akuntansi);
- 2) Konsep, sifat, karakteristik laporan keuangan atau akuntansi itu;
- 3) Teknik analisisnya;

⁵ Harmono, *Manajemen Keuangan, Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 14.

- 4) Segmen, dan sifat bisnis itu sendiri, serta situasi lingkungan ekonomi baik internasional maupun nasional.⁶

5. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).

⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, 1.

3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.

- 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - a) Posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Modal)
 - b) Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
 - c) Likuiditas
 - d) Solvabilitas
 - e) Aktivitas
 - f) Rentabilitas atau profitabilitas
 - g) Indikator pasar modal
- 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
- 5) Melihat komposisi struktur keuangan, atus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.

9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.⁷

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dapat diperbandingkan untuk dua periode atau lebih.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atas kemajuan perusahaan, faktor yang paling penting untuk diketahui oleh yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

- a) Likuiditas: menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, 195.

keuangannya yang harus segera dipenuhi saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban tersebut disebut dalam keadaan “likuid”, sebaliknya bagi perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya disebut “illikuid”.

Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi:

- 1) Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur);
 - 2) Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan).
- b) Solvabilitas: menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek, maupun kewajiban jangka panjangnya.

Perusahaan yang insolvel maupun yang illikuid menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena dengan kondisi seperti itu perusahaan akan mengalami kesulitan. Perusahaan yang illikuid akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun dalam keadaan solvel, sebaliknya bagi perusahaan yang insolvel tetapi likuid tidak akan mengalami kesulitan dalam jangka pendek, kecuali saat perusahaan tersebut dibubarkan.

Bagi para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat pada kondisi keuangan jangka pendek, mereka lebih berminat pada kondisi keuangan jangka panjang, alasannya bahwa walaupun kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek dalam kondisi baik, tidak menjamin bahwa dalam jangka panjang akan tetap baik.

- c) Rentabilitas: menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba atau keuntungan. Modal perusahaan pada dasarnya diperoleh dari modal sendiri (*equity*) dan modal dari luar (*short and long term liabilities*). Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba adalah tuntutan para pemodal tersebut untuk memperoleh *dividend*, bunga kupon obligasi, ataupun kewajiban perusahaan lainnya.
- d) Stabilitas: menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan stabil, yaitu dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga dan pokok atas utang-utangnya, membayar *dividend* dan kewajiban intern perusahaan.⁸

⁸ Hendra S. Raharjaputra, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi, Untuk Eksekutif Perusahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 194.

B. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi

selama 10 s.d 12 tahun ke depan, namun analisa seperti itu jarang dilakukan. Alasannya adalah belum tentu kondisi stabilitas selama 10 s.d 12 tahun ke depan sama seperti 12 tahun yang lalu. Dalam penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat domestik dan internasional.⁹

2. Prosedur dan Jenis Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, bagi para pengguna (pihak yang kepentingan), hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

⁹ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta), 49.

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini dilakukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.

4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Selanjutnya, setelah dilakukan prosedur atau langkah untuk melakukan analisis keuangan, maka ditentukan jenis atau metode analisisnya. Dalam praktiknya terdapat dua macam jenis atau metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis vertikal (*statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

Analisis vertikal dilakukan dengan membandingkan *rating* dengan sesama jenis perusahaan yang diamati setiap tahunnya. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mengamati prestasi perusahaan PT Sun Life Insurance Syariah dari tahun 2013 hingga tahun 2017.

2. Analisis horizontal (*dinamis*)

Analisis horizontal, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.¹⁰

3. Penggunaan Rasio-rasio Keuangan Perusahaan

Pada umumnya ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio finansial yaitu: para pemegang saham dan calon pemegang saham, kreditur

¹⁰ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 95.

dan calon kreditur serta manajemen perusahaan (*the firm's own management*).

Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. Hal ini sangat penting bagi para pemegang dan calon pemegang saham karena seperti sudah dikatakan di muka tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Di samping tingkat keuntungan, para pemegang dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas serta *leverage* sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi *income* pada masa-masa yang akan datang.

Para kreditur pada umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur yang pada saat

inisudah memberikan pinjaman kepada perusahaan ingin mendapatkan suatu “jaminan” bahwa perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya akan mampu membayar bunga dan pinjaman pokok tepat pada waktunya. Sedangkan calon kreditur lebih menekankan pada struktur finansial dan struktur modal perusahaan.

Kelompok ketiga yang juga berkepentingan dengan rasio finansial ini adalah manajemen perusahaan (*the firm's own management*). Manajemen perusahaan merasa berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari bahwa hal-hal tersebutlah yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur. Jadi sudah tentu dalam hal ini manajemen perusahaan akan selalu berusaha atau mempertahankan rasio-rasio yang dianggap baik oleh kedua kelompok di atas.¹¹

¹¹ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 37.

4. Perbandingan Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan tidak akan berarti jika tidak ada angka pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada, sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Dengan kata lain laporan keuangan memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Jumlah data pembanding yang dibutuhkan tergantung dari tujuan analisis itu sendiri. Artinya jika data pembanding lebih banyak, maka semakin banyak yang dapat diketahui. Adapun data pembanding yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.

2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2007 dan tahun 2008 atau yang disebut dengan analisis laporan keuangan metode horizontal.
4. Target rasio yang telah diaggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya tingkat *Risk Based Capital* yang ditetapkan minimum 120%. Semakin tinggi tingkat RBC maka perusahaan tersebut dinilai sangat sehat.
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha yang sejenis yang terdekat, hal ini digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang kita peroleh di samping standar industri yang ada.¹² Hal seperti ini merupakan analisis laporan keuangan metode

¹² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 98.

vertikal dengan memperhatikan *rating* atau prestasi perusahaan yang dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan PT Sun Life Financial Syariah.

5. Hubungan Antar Berbagai Rasio

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa rasio laporan keuangan memiliki hubungan tersendiri antar rasio. Hubungan ini bisa hubungan rasio antara laporan keuangan yang satu dengan yang lain atau hubungan dalam komponen dalam satu laporan keuangan. Hubungan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung rasio keuangannya.¹³

Sebagai contoh hubungan antarberbagai rasio keuangan yaitu:

1. Semakin tinggi likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi aman. Tetapi terlalu tingginya tingkat likuiditas juga

¹³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 106.

mengkhawatirkan karena mengindikasikan tidak efisien dalam pengelolaan kas. Tingkat efisien perusahaan juga dapat dinilai dari perputaran kas. Semakin banyak jumlah kas yang menggagur, maka menandakan lambatnya usaha itu berjalan.

2. Tingkat profitabilitas perusahaan dalam mencapai laba yang semakin besar, akan memberi pengaruh terhadap rasio likuisitas dan solvabilitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjangnya.
3. Rasio aktivitas perusahaan dalam melakukan penjualan dan pembelian yang gencar atau semakin meningkat, menandakan kegiatan berjalan efisien dan dapat menaikkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Untuk menjelaskan hubungan antar rasio keuangan yang dipaparkan di atas, berikut pengertian dari masing-masing rasio;

6. Rasio Laporan Keuangan

Rasio keuangan ada empat, yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Berikut penjelasan mengenai empat rasio tersebut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban tersebut disebut dalam keadaan “likuid”, sebaliknya bagi perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya disebut “illikuid”.¹⁴

Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan komponen-komponen nilai dalam jumlah uang dan utang lancar. Rasio likuiditas juga disebut sebagai rasio modal kerja. Semakin besar tingkat likuiditas maka semakin baik dana man. Tetapi jika terlalu besar

¹⁴ Hendra S. Raharjaputra, *Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*, 194

pula akan menjadi buruk karena banyaknya jumlah kas yang menganggur. Perputaran kas menjadi salah satu penilaian efisien atau tidaknya suatu perusahaan. Untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa rasio berikut:

a) *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1

atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.¹⁵

Dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisis Rasio Keuangan pada Perusahaan Asuransi Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013”. Kesehatan rasio ini sebesar dua kali lipat utang lancar.

Current ratio merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*.

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis

¹⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, 301.

usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*).¹⁶

Angka rasio ini sangat bergantung pada jenis dan sifat industrinya. Kita harus berhati-hati untuk mengambil kesimpulan mengenai likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan tersebut.¹⁷

Menurut Subramanyam dan John J. Wild, alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah

¹⁶ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, 43.

¹⁷ Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN), 84.

(kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar;

2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat kemanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi;
3. Cadangan dana lancar rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokkan dan kerugian luar biasa,

dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.¹⁸

Ada pun perhitungan *current ratio*, yakni:

$$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini terjadi karena persediaan memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lain. *Quick ratio* diukur dari total aktiva lancar dikurangi dengan persediaan termasuk dengan

¹⁸ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta), 66.

biaya yang dibayar di muka dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.¹⁹

Quick ratio dinilai lebih baik dalam melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan karena peniadaan nilai persediaan yang dinilai cukup lama untuk dikonversikan ke dalam kas atau uang tunai. Tetapi metode ini dirasa peneliti kurang cocok mengingat yang diamati adalah perusahaan PT Sun Life Insurance Syariah yang merupakan perusahaan asuransi atau penyedia jasa layanan keuangan. Berikut perhitungan *quick ratio*:

$$\frac{\text{Current Asset - Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini mengukur antara jumlah persediaan dengan modal kerja yang dimiliki

¹⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, 227.

perusahaan. Rasio ini juga disebut rasio modal kerja bersih. Atau sederhananya, rasio ini merupakan selisih antara *current asset* dengan *current liabilities*. Adapun perhitungan rasio ini dengan rumus:

$$\text{Current asset} - \text{current liabilities}$$

d) *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, yaitu kewajiban yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Ada beberapa keuntungan dari rasio solvabilitas ini, yaitu:²⁰

Keterangan	Manfaat
Posisi Perusahaan	Menilai kemampuan perusahaan teradap kewajiban kepada pihak lainnya.
Kemampuan Perusahaan	Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
Posisi Keuangan	Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal

²⁰ Kasmir, *Kewirausahaan*, 229.

Berberikut beberapa rasio yang dapat mengukur rasio solvabilitas perusahaan:

a) *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.²¹ Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding aktiva. Supaya aman, porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.²² Persentase aman untuk rasio ini ialah sebesar 35%.

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

²¹ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 72.

²² Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, 304.

b) *Debt to Equity Ratio*

rasio ini merupakan rasio yang digunakan dengan membandingkan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna pula untuk mengetahui setiap rupiah modal yang digunakan untuk jaminan utang dan rasio ini juga biasanya dinyatakan dalam persentase.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio*:

$$\frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Equity}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Hampir sama dengan *debt to equity ratio*, rasio ini juga menghitung jumlah rupiah yang digunakan sebagai jaminan hanya

saja dalam jangka waktu panjang. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitungnya:

$$\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3) Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kecepatan perkiraan-perkiraan aktiva dalam laporan posisi keuangan untuk menghasilkan penjualan dan pada akhirnya menghasilkan uang tunai/ kas.²³

Rasio aktivitas ini juga dikenal sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lain sebagainya. Sehingga dari rasio ini, dapat terlihat kemampuan perusahaan mengelola aset yang dimilikinya efisien atau tidak. Ada pun rasio-rasio aktivitas sebagai berikut:

²³ Thomas Sumarsan, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Jakarta: PT Indeks), 49.

a) *Inventory Turn Over*

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali yang ditanam dalam persediaan perusahaan akan berputar dalam satu periode dan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu periode. Rasio ini dihitung dengan cara perbandingan antara harga pokok barang yang dijual dengan rata-rata persediaan.

$$\frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rata-rata persediaan:

$$\frac{\text{Persediaan awal} - \text{Persediaan akhir}}{2}$$

b) *Turn Over Receivable*

Rasio ini digunakan untuk mengukur waktu yang digunakan perusahaan dalam penagihan

piutangnya dalam satu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

c) *Working Capital Turn Over*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan modal kerja. Ada pun dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Working Capital}}$$

d) *Fixed Asset Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan pada aset tetap dapat berputar dalam satu periode yakni dengan membandingkan penjualan bersih dan aktiva tetap. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Asset}}$$

e) *Total Turnover Asset Ratio*

Total asset turnover disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.²⁴ rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva

²⁴ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 80.

menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.²⁵

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan *profit* (keuntungan) berdasarkan aset, modal saham atau faktor lainnya. Rasio ini merupakan ukuran prestasi yang lebih menyeluruh terhadap prestasi perusahaan.²⁶ rasio ini pun memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Keuntungan suatu perusahaan ini dapat di lihat dari laporan laba rugi yang merupakan salah satu komponen laporan keuangan. Dalam laporan laba rugi ini memuat semua beban dan pendapatan yang

²⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, 309.

²⁶ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN), 430.

didapat perusahaan. rasio profitabilitas juga merupakan rasio yang sangat diperhatikan karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, tentulah harus dalam keadaan laba. Jenis-jenis rasio profitabilitas:

a) *Profit Margin*

Rasio ini merupakan perbandingan antara Profit margin dengan penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$\frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

b) *Return on Investment (ROI)*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya

dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase.

rasio ini juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman mau pun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Rasio ini aman dengan standar sehat sebesar 5,08%. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

c) *Return on Equity (ROE)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menilai tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan. artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula

sebaliknya. Rasio ini juga merupakan pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa mau pun pemegang saham preferen).

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.²⁷ Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Equity}}$$

²⁷ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta), 82.

